

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

ASOSIASI PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
(APROBSI)



“Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri”

Prosiding Seminar Nasional

**Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri**

Editor:

Ramly
Munirah
Azis
Usman
Baharman
Abdul Haliq



DAFTAR ISI PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
Asosiasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
(APROBSI)

Kata Pengantar ~ v

BAHASA

1. Analisis Wacana Kristis Seputar Pemberitaan Kasus Pembunuhan Angeline dalam Surat Kabar Harian *Tribun Timur*
A. Aisyah (IAIN Raden Intan Lampung) ~ 1
2. Afiksasi Bahasa Dayak Pompakng Desa Penyalimau Jaya Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat
Adisti Primi Wulan (IKIP PGRI Pontianak Kalimantan Barat) ~ 10
3. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Fonologi
Andi Fatimah Yunus (Universitas Negeri Makassar) ~ 19
4. Analisis Bentuk dan Fungsi Ungkapan Bahasa Mandailing sebagai Eksistensi Budaya pada Masyarakat Mandailing Perantau di Kota Jambi
Andiopenta Purba (FKIP Universitas Jambi) ~ 32
5. Substitusi sebagai Kekuatan Teks Bahasa Indonesia
Azis (Universitas Negeri Makassar) ~ 44
6. Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar terhadap Bahasa Indonesia
Baharman dan Abdul Haliq (Universitas Negeri Makassar) ~ 51
7. Bentuk-Bentuk Eufemisme yang Menjerumuskan dalam Wacana Percakapan
Dwi Bambang Putut Setiyadi (Universitas Widya Dharma Klaten) ~ 61
8. Situasi Waktu Internal Verba Statis dalam Bahasa Minangkabau
Elvina A. Saibi (Universitas Bung Hatta Padang) ~ 71
9. Peran Landasan Kebijakan Bahasa dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia
Erna Wahyuni (Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara) ~ 80
10. Kontradiksi Makna dalam Ujaran Fatik Bahasa Melayu Manado
Ferry Hertog Mandang (Universitas Negeri Manado) ~ 93

11. Perempuan dalam Konstruksi Media: Analisis Wacama Kritis Pemberitaan Kekerasan terhadap Perempuan di Surat Kabar
Hari Bakti Mardikantoro (Universitas Negeri Semarang) ~ 100
12. Konstruksi Citra Perguruan Tinggi pada Berita Advertorial di Harian Bali Post
I Dewa Gede Budi Utama (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 110
13. Mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai Komunikasi Lintas Budaya yang Bermakna dalam Masyarakat Multikultural
Iwan Setiawan (Universitas Wisnuwardhana Malang) ~ 119
14. Komunikasi Fatis dalam Perspektif Sosiopragmatik
R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi (Universitas Sanata Dharma) ~ 135
15. Pemantapan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara
Mahmudah (Universitas Negeri Makassar) ~ 141
16. Pengisi Fungsi Sintaktis Satuan Lingual yang Mengandung Pronomina Persona II pada Teks Terjemahan Alquran
Markhamah, Abdul Ngalm, Arini Dyah Rupa Murti, (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ 150
17. Pembangkitan Emosi dan Rasio sebagai Strategi Persuasif dalam Wacana Iklan
Martutik (Universitas Negeri Malang) ~ 162
18. Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarmahasiswa STKIP Singkawang
Muchammad Djarot (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Singkawang) ~ 174
19. Motivasi Lingual Variasi Sapaan Versi Masyarakat Desa Sikur Barat Kecamatan Sikur (Studi Kekkerabatan dan Nonkekkerabatan)
Muh. Jaelani Al-Pansori (STKIP Hamzanwadi Selong) ~ 184
20. Tipe Verba Deadjektiva pada Tataran Kalimat Bahasa Indonesia
Munirah (Unismuh Makassar) ~ 195
21. Dampak Teknologi Komunikasi terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia
Nuraini Kasman (STKIP Muhammadiyah Sidrap) ~ 205
22. Penanda Kualitas Mewujud Nomina sebagai Ideologi dalam Wacana Iklan Advertorial Media Massa Cetak
Nurhusna & Sakinah Fitri (Universitas Negeri Makassar) ~ 214
23. Bahasa Sunda Dialek Lelea Indramayu dalam Kajian Sociolinguistik
Pipik Asteka (Universitas Majalengka) ~ 230
24. Reduplikasi Bahasa Minangkabau Isolek Tapus
Puspawati (Universitas Bung Hatta) ~ 240

25. Optimalisasi Peran Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)
Sitti Rabiah (Universitas Muslim Indonesia) ~ 251
26. Karakteristik Ragam Bahasa Hukum dalam Wacana Sengketa Keperdataan
Triwati Rahayu ~ 259
27. Perilaku Tindak Tutur dalam Komunikasi di Media Sosial
Wahyuningsih (STKIP PGRI Ngawi) ~ 269
28. Suku Kata Morfem Asal Pangkal Bahasa Kaur
Wisman Hadi Dan Syamsul Arif (Universitas Negeri Medan) ~ 277
29. Eufemisme dalam Bahasa Pergaulan Mahasiswa
Yusra D. dan Bambang Subiantoro (Universitas Jambi) ~ 288

SASTRA

30. Pertunjukan Tradisi Lisan *Ma'biola* dalam Kultur Kesusastraan Bugis
Andi Agussalim A.J. (Universitas Negeri Makassar) ~ 299
31. Dunia Jungkirbalik dalam Cerpen *Bisma* Karya Putu Wijaya: Sebuah Perspektif Pascamodernisme
Aslan Abidin (Universitas Negeri Makassar) ~ 324
32. Analisis Puisi Emha Ainun Nadjib dalam Antologi Puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" Melalui Pendekatan Hermeneutika
Aswati Asri (Universitas Negeri Makassar) ~ 338
33. Prosa Lisan *Peteri Pukes* sebagai Cermin Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Teori Fungsi)
Diah Eka Sari dan Fitriani Lubis (Universitas Negeri Medan) ~ 349
34. Cermin Kehidupan Santri dalam Novel *Negeri 5 Menara* dan Novel *Santri Cengkir* serta Relevansi terhadap Pembentukan Sikap Sosial
Furoidatul Husniah (Universitas Negeri Jember) ~ 359
35. Peran Pantun *Mulang-Mulangkan* dalam Pemertahanan Nilai-Nilai pada Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat
Gunta Wirawan (STKIP Singkawang) ~ 369
36. Mengurai Dimensi Humanisme dalam Roman *Burung-Burung Manyar*
Hasan Suaedi (Universitas Muhammadiyah Jember) ~ 379
37. Konstruksi Wacana Barat tentang Timur dalam Cerpen *Pohon Jejawi* Karya Budi Darma: Analisis Postkolonial
I Made Astika (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 390
38. Pelestarian Budaya Manggarai dalam Novel *Enu Molas di Lembah Lingko*
Imelda Oliva Wissang (Universitas Flores) ~ 401

39. Bahasa sebagai Representasi Kekuasaan Gender: Telaah Atas Novel Maya Karya Ayu Utami dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu
Iswadi Bahardur (STKIP PGRI Sumatera Barat) ~ 410
40. Nilai-nilai Moral dalam Drama "Dor" Karya Putu Wijaya Suatu Kajian Struktural Genetik
Jansje Syulty Timporok (SMA Negeri 6 Manado) ~ 422
41. Ekologi Politik Naskah-Naskah Drama Tahun 1970-an Karya Akhudiant
Kaswadi (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya) ~ 432
42. Pendidikan Karakter dalam Pribahasa Masyarakat Sasak di Pulau Lombok
Khairul Paridi, Rohana Hariana Intiana, dan Nyoman Sudika (Universitas Mataram) ~ 443
43. Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Masyarakat Jaton di Minahasa "Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem"
Kinayati Djojuroto dan Ruth C. Paath (Universitas Manado) ~ 452
44. Sikap Hidup Orang Madura dalam Pantun
M. Tauhed Supratman dan Riska Mabrua (Universitas Madura Pamekasan) ~ 470
45. Perbandingan Episode dan Latar Tiga Versi Mitos *Ine Pare*
Maria Marietta Bali Larasati (Universitas Flores) ~ 479
46. Pendekatan Berorientasi Pembaca (Resepsi Sastra)
Muh. Safar (STKIP Muhammadiyah Bone) ~ 490
47. Mitos Masyarakat Bugis "Sawerigading": Kajian Struktural Levi-Strauss
Nensilianti (Universitas Negeri Makassar) ~ 501
48. Mantra Tipong Tawar dalam Upacara Pertanian Suku Dayak Paser Kalimantan Timur (Kajian Etnopuitika)
Rika Istianingrum (Universitas Balikpapan) ~ 512
49. Analisis Konteks Situasi dan Budaya pada Teks Fiksi Kajian LFS
Rosmawaty Harahap (Universitas Negeri Medan) ~ 522
50. Representasi Norma Moral dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi
Sugiarti (Universitas Muhammadiyah Malang) ~ 532
51. Pengembangan Potensi Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Bahasa dan Seni
Suroso (Univesitas Negeri Yogyakarta) ~ 543
52. Kesepadanan Terjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata *Sepotong Ubud di Yogyakarta dan Mengantar Pulang Sang Pelingsir*
Zainal Arifin, Agus Budi Wahyudi, Ervan Nugroho dan Dwi Achmad Fauzan (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ 549
53. Pandangan Dunia Andrea Hirata dalam Novel *Laskar Pelangi* Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann
Zilfa Ahmad Bagtayan (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 561

PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA

54. Penggunaan Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Karangan pada Mata Kuliah Penulisan Ilmiah
Abd. Rahim Ruspa dan Nirwana (Universitas Cokroaminoto Palopo) ~ 571
55. Keterampilan Berbicara melalui Metode Partisipatorik
Achmad Tolla, Usman, Enung Mariah (Universitas Negeri Makassar) ~ 581
56. Efektivitas Buku Ajar MKU Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah bagi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Menulis Ilmiah dan Pengembangan Karakter Mahasiswa
Agus Budi Santoso, Dwi Rohman Soleh, dan Eni Winarsih (IKIP PGRI Madiun) ~ 595
57. Perbandingan Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia oleh Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sagarahiang dan Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam Membuat Karangan Ditinjau dari Bidang Morfologis dan Sintaksis
Asep Jejen Jaelani, Nidayanti (Universitas Kuningan) ~ 604
58. Pembelajaran Sastra Lisan dengan Nilai Kearifan Lokalnya Sebagai Upaya Penguat Jati Diri Bangsa
Dindin Muhamad Zaenal Muhy (Unpas Bandung) ~ 613
59. Implementasi Pembelajaran Drama Berbasis Kesenian Lokal untuk Mahasiswa LPTK
Dwi Rohman Soleh (PGRI Madiun) ~ 619
60. Peningkatan Kemampuan Menganalisis Tekstual dan Kontekstual dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Produk pada Mata Kuliah Analisis Wacana
Eni Winarsih (IKIP PGRI Madiun) ~ 628
61. Pengembangan Model Eries dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa Berbasis *Lesson Study (Research & Development* pada Perkuliahan Pengembangan Keterampilan Membaca di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan)
Eri Sarimanah (Universitas Pakuan) ~ 637
62. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Harapan dan Tantangan
Fatmah AR. Umar (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 647
63. Nilai Moral Cerita Pendek dalam Surat Kabar Republika Kaitannya Sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Atas
Hajrah dan Abdul Azis (UNM Makassar) ~ 659
64. *Role-Play Exercises* Mahasiswa Sebagai Dosen: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Aktif, Peningkatan Kualitas dan Capaian Kompetensi Keterampilan Berbahasa Mahasiswa
Hari Wahyono (Untidar) ~ 677

65. Kelayakan Bahan Ajar Membaca Berbasis Berpikir Kreatif dan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Haryadi (Universitas Negeri Semarang) ~ 687
66. Humanisme Among dalam Pembelajaran Sastra Indonesia (Konsentrisitas Kediri Pebelajar Indonesia di Era Global)
Heri Suwignyo (Universitas Negeri Malang) ~ 703
67. Metode Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Menggunakan Teknik Induksi
Herni Fitriani (STKIP Nurul Huda OKU Timur) ~ 708
68. Implementasi Materi Ajar Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Mereduksi Konflik Sosial pada Generasi Muda
Ida Zulaeha (Universitas Negeri Semarang) ~ 717
69. Nilai Didaktis Cerita Fabel Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kurikulum 2013 dan Aplikasinya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik
Juanda (Universitas Negeri Makassar) ~ 731
70. Model Perangkat Pembelajaran Membaca dan Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP
Kastam Syamsi dan Esti Swatikasari (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 748
71. Pelindungan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dengan Kurikulum Berbasis Peraturan Daerah
Kembong Daeng (Universitas Negeri Makassar) ~ 761
72. Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata
Khaerunnisa dan Wika Soviana Devi (Universitas Muhammadiyah Jakarta) ~ 771
73. Penggunaan Metode *the Core Conflictual Relationship Theme* (CCRT) dan *Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire* (CERQ) dengan Media Menulis Ekspresif untuk Mengungkapkan Sikap Asertif pada Mahasiswa Universitas Jambi
Kuntarto E. (Universitas Jambi) ~ 781
74. Pengajaran Apresiasi Sastra melalui Jaringan (*online*)
Lis Setiawati (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 793
75. Membenahi Paradigma PBSI
Maria L.A.Sumaryati (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin) ~ 802
76. Pembelajaran Kompetensi Wacana Bahasa Indonesia berdasarkan Metode Investigasi Kelompok
Mayong Maman (Universitas Negeri Makassar) ~ 810
77. Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemerolehan Sintaksis Peserta Didik SD Kelas Rendah
Mimi Mulyani (Universitas Negeri Semarang) ~ 820

78. BIPA di Maroko
Muhammad Bachtiar Syamsuddin (Universitas Negeri Makassar) ~ 828
79. Aktivitas Mahasiswa Menyusun Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP
Muhammad Bakri (Universitas Bosowa Makassar) ~ 835
80. Representasi *Accelerated Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi
Muhammad Saleh dan Sumarni (Universitas Negeri Makassar) ~ 842
81. Profil Capaian Pelatihan Kurikulum 2013; Kasus di Sekolah Menengah Pertama 26 Makassar
Ramly, Salam, dan Nur Fatma Kawa (Universitas Negeri Makassar) ~ 851
82. Kebermanfaatan Majalah Dinding dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis bagi Siswa SLTA
Ratu Badriyah dan Nunung Supratmi (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 859
83. *Laptop Si Unyil* Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Teks Prosedur Kompleks
Roni Sulistiyono ~ 867
84. Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Gorontalo
Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 872
85. Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah
Sitti Harisah (Universitas Tadulako Palu) ~ 881
86. Pemanfaatan Skemata dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman
St. Nurbaya (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 889
87. Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Pencapaian dan Motivasi Pelajar
Sri Indrawati dan Adenan Ayob (Universitas Sriwijaya Palembang) ~ 896
88. Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks sebagai Pembentukan Karakter
Sri Utami (Universitas Sriwijaya) ~ 905
89. Pembelajaran Mata Kuliah Proses Menulis bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sugit Zulianto (Universitas Tadulako Palu) ~ 915
90. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Akademik Melalui Penanaman Berpikir Kritis
Suhartono (Universitas Bengkulu) ~ 925
91. Sikap Peserta Didik terhadap Pembudayaan Literasi Melalui *Sustained Silent Reading*
Sujinah (Universitas Muhammadiyah Surabaya) ~ 935
92. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Menulis Teks Anekdot
Sulastriningsih Djumingin (Universitas Negeri Makassar) ~ 954

93. Pemanfaatan Sastra Lisan Gorontalo Sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara
Supriyadi (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 963
94. Survei Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah
Syahrul R. (Universitas Negeri Padang) ~ 974
95. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis *Siri Na Pacce* (Penelitian Pengembangan Model di SMA)
Tarman A. Arif (Universitas Muhammadiyah Makassar) ~ 983
96. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Thelma I.M.Wengkang (Universitas Negeri Manado) ~ 994
97. Model Pembelajaran Membaca Apresiatif dalam Wujud Proses Estetis-Reseptif Kritis-Kreatif
Titin Setiartin (Universitas Siliwangi) ~ 1009
98. Representasi Transendensi dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara: Implementasi Sastra dalam Pengembangan Karakter
U'um Qomariyah (Universitas Negeri Semarang) ~ 1019
99. Model Pembelajaran *Neurolinguistic Programming* (NLP) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus
Wikanengsih (STKIP Siliwangi Bandung) ~ 1030
100. Pengembangan Kompetensi Bersastra Melalui Mata Kuliah Menulis Sastra
Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, dan Dwi Budiyanto (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 1038
101. Urgensi Berpikir Kritis Model Logika Toulmin Merespons Tuntutan Keterampilan Berpikir Abad XXI
Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi dan Concilianus Laos Mbato (Universitas Sanata Dharma) ~ 1048
102. Materi Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalimantan Barat
Yuyun Safitri (IKIP PGRI Pontianak) ~ 1057

URGENSI BERPIKIR KRITIS MODEL LOGIKA TOULMIN MERESPONS TUNTUTAN KETERAMPILAN BERPIKIR ABAD XXI

Yuliana Setyaningsih

R. Kunjana Rahardi

Concilianus Laos Mbato

Universitas Sanata Dharma

Jalan Affandi, Mrican, CT, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281

E-mail: yulia@usd.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu tantangan dan tuntutan abad XXI. Sumber daya manusia pada abad tersebut dituntut mampu berpikir multidimensi. Dasar dari kemampuan berpikir multidimensi adalah kompetensi dan keterampilan berpikir kritis. Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kemampuan dan keterampilan berpikir kritis itu dapat diajarkan lewat pembelajaran penulisan argumentatif dengan menerapkan model berpikir logika Toulmin. Terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan untuk melatih penulisan argumentatif yang tidak mendasarkan pada tradisi penulisan argumentasi tradisional. Fokus tulisan mencakup dua hal, yakni (a) berpikir kritis dalam perspektif logika Toulmin, dan (2) strategi melatih siswa/mahasiswa berpikir kritis.

Kata Kunci: berpikir kritis, logika Toulmin, keterampilan berpikir, abad XXI

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia pada abad XXI dituntut mampu berkompetisi dengan sumber daya manusia dari bangsa-bangsa lain. Selain itu, mereka juga dituntut untuk mampu berkolaborasi dengan sumber daya manusia bangsa lain dalam bidang yang bermacam-macam. Untuk mampu berkompetisi, mereka harus memiliki keunggulan baik yang bersifat komparatif maupun yang bersifat kompetitif. Adapun untuk mampu berkolaborasi mereka dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga mereka dapat berkontribusi signifikan dengan masyarakat bangsa lain. Binkley et al. (dalam Griffin, Barry, dan Esther, 2012:36) menyebutkan

bahwa terdapat 10 keterampilan yang dituntut pada abad XXI sehingga orang dapat melakukan kerja sama yang baik dan merespons persaingan global secara aktif dan proaktif. Kesepuluh keterampilan tersebut secara berturut-turut adalah (1) *creativity and innovation*, (2) *critical thinking, problem solving, decision making*, (3) *learning to learn, metacognition*, (4) *communication*, (5) *collaboration*, (6) *information literacy*, (7) *ICT literacy*, (8) *citizenship – local and global*, (9) *life and career*, (10) *personal and social responsibility*.

Beberapa komponen tuntutan abad XXI yang disampaikan Binkley et al. di atas relevan dan gayut dengan tulisan singkat ini, khususnya yang berkaitan dengan berpikir kritis dan metakognisi. Jauh sebelum Binkley et al. menyampaikan gagasan ini ikhwal berpikir kritis telah dipaparkan oleh Toulmin (1979), sedangkan metakognisi telah dipaparkan oleh Flavel (1979) dan Anderson (2002). Tulisan ini akan berfokus pada urgensi mengimplementasikan strategi peningkatan berpikir kritis pada anak didik dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan tulisan ini diharapkan kajian yang lebih mendalam tentang hal ini segera dilakukan oleh peneliti-peneliti lain.

BERPIKIR KRITIS DALAM PERSPEKTIF LOGIKA TOULMIN

Dalam tulisan-tulisan argumentatif yang selama ini dicermati oleh penulis dalam rangka penyusunan makalah ini lazimnya ditemukan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam tulisan argumentatif itu, yakni, (1) argumen pribadi penulis, (2) pandangan pakar sebagai pendukung argumen pribadi penulis, dan (3) data/fakta. Dalam tulisan argumentatif tradisional itu seringkali ditemukan pula bahwa argumen pribadi penulis itu tidak didukung oleh kedua komponen lainnya. Dengan demikian, argumen itu berdiri sendiri dan lebih terkesan merupakan udar rasa dari penulisnya (Setyaningsih, 2015). Tentu saja tulisan yang demikian ini sangat tidak tepat untuk disebut sebagai tulisan argumentatif, apalagi dalam konteks ilmiah akademik. Adakalanya pula dalam argumentasi tradisional itu argumen pribadi penulis hanya didukung oleh salah satu komponen pendukung di atas. Sekalipun argumentasi tradisional demikian itu tidak dapat dikatakan sempurna kualifikasinya sudah lebih baik daripada yang disebutkan pertama.

Lazimnya, komponen-komponen argumentasi tradisional itu disusun dengan menerapkan pola pikir deduktif dan induktif. Pola deduktif bermula dari argumen pribadi penulis diikuti pandangan pakar dan data/fakta, bisa pula pola itu bermula dari argumen pribadi penulis diikuti data/fakta. Pola induktif lazimnya bermula dengan data/fakta diikuti argumen pribadi penulis maupun pandangan pakar. Ironisnya model tulisan argumentatif seperti yang disebutkan di atas itu banyak ditemukan penulis bersama tim peneliti ketika mencermati artikel-artikel jurnal terakreditasi. Fakta ini menunjukkan bahwa sesungguhnya para penulis artikel jurnal dan pengelola jurnal

pendukung (*backing*) dalam perspektif Toulmin harus digunakan untuk memperkuat pernyataan posisi. Komponen ini dapat berupa hasil-hasil penelitian mutakhir dalam bidang terkait. Dengan memperkuat pernyataan posisi menggunakan hasil-hasil penelitian mutakhir demikian ini, argumentasi penulis menjadi sulit terbantahkan. Hasil-hasil penelitian mutakhir lazimnya juga mengoreksi hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mendukung pernyataan posisi dengan hasil-hasil penelitian ini memperluas wawasan dan pengetahuan baru kepada pembaca. Hasil-hasil penelitian mutakhir lazimnya juga diakui kebenarannya dan dipakai untuk menyempurnakan temuan-temuan sebelumnya. Jadi, komponen pendukung tidak boleh menggunakan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang tidak terpercaya dan belum dipublikasikan secara benar dan legal. Hal ini gayut dengan yang disampaikan Toulmin et al. (1979:26) dalam cuplikan berikut ini. "*The warrants relied on to authorize arguments in different fields of reasoning require correspondingly different kinds of backing: legal statutes must have been validly legislated; scientific laws must have been thoroughly checked out; and so on.*"

Keterangan modalitas dalam bahasa Indonesia tidak banyak diperhatikan oleh para guru dan dosen dalam mengajarkan materi menulis. Akibatnya, para siswa dan mahasiswa tidak dapat menggunakan kata-kata modalitas secara tepat untuk menggambarkan tingkat kepastian, tingkat kebenaran, tingkat keyakinan, dengan secara tepat pula. Dalam penulisan argumentatif, ketepatan menyampaikan argumen sangat penting. Para siswa dan mahasiswa di Indonesia sangat sulit untuk dapat menyampaikan ketepatan dan kecermatan dalam berargumentasi karena tidak terbiasa menggunakan kata-kata modalitas ini. Dalam bahasa Inggris pemakaian modalitas sebagai penanda kepastian sangat diperhatikan dalam pembelajaran. Sebagai contoh, kata *mungkin* dan kata *barangkali* dalam bahasa Inggris dibedakan dengan angka persentase tertentu untuk menunjukkan tingkat kepastian yang berbeda. Maka tidak aneh, kalau dalam pengungkapan gagasan pada penulisan karya ilmiah misalnya tingkat keakuratan mereka jauh lebih terpercaya daripada para siswa atau mahasiswa Indonesia. Toulmin et al. (1979) bahkan menempatkan keterangan modalitas sebagai salah satu komponen dalam argumentasi.

Komponen terakhir dalam argumentasi model Toulmin adalah pengecualian (*rebuttals*). Sebuah pernyataan posisi akan menjadi semakin kuat kalau penulis sendiri dalam menyampaikan argumen terbiasa untuk mengecualikan pernyataan posisi yang telah dibuatnya. Dengan pengecualian itu pernyataan posisi bisa menjadi tidak terbantahkan atau justru sebaliknya pernyataan posisi itu harus diubah karena terbantahkan sendiri. Dengan perkataan lain, pengecualian itu berfungsi sebagai penajam pernyataan posisi dalam berargumentasi. Dengan pengecualian, penulis juga dituntut untuk menjadi pribadi yang jujur karena jika terbukti pernyataan posisinya salah, dia harus secara jujur mengakuinya dan mengganti dengan

pernyataan posisi yang baru atau menyempitkan cakupan pernyataan posisi itu sehingga menjadi spesifik. Cara demikian ini sangat tidak lazim diajarkan pada para siswa dan mahasiswa di Indonesia dalam penulisan argumentatif atau penulisan karya ilmiah lainnya.

Argumentasi tradisional yang masih banyak berlaku di Indonesia dalam penulisan argumentatif memiliki sejumlah kelemahan. Sebaliknya, argumentasi Toulmin memiliki banyak keunggulan. Pembelajaran menulis argumentatif bagi para siswa dan mahasiswa perlu disempurnakan dengan mengadaptasi model argumentasi Toulmin. Dengan cara begitu, ke depan tulisan-tulisan argumentatif seperti penulisan artikel jurnal akan meningkat kualitasnya sehingga Indonesia tidak akan selalu tertinggal dari bangsa-bangsa lain dalam penulisan akademik.

STRATEGI MELATIH SISWA/MAHASISWA BERPIKIR KRITIS

Strategi melatih para siswa dan mahasiswa berpikir kritis dapat dilakukan melalui penulisan argumentatif dengan tahap-tahap sebagai berikut.

(1) Memberikan topik-topik yang kontroversial

Pada umumnya topik-topik kontroversial dan aktual sangat menarik untuk dibahas. Latihan berpikir kritis melalui menulis tulisan argumentasi dapat dilakukan dengan menawarkan topik-topik yang kontroversial. Topik-topik yang kontroversial memancing seseorang untuk berargumentasi. Dorongan untuk mendapatkan bukti-bukti yang rasional mereka upayakan agar argumentasinya dapat diterima, diakui oleh pihak lain. Oleh karena itu, guru harus memiliki wawasan yang luas agar mampu mengelaborasi topik-topik kontroversial sebagai bahan pembahasan lebih lanjut. Selain menyajikan topik-topik yang kontroversial, guru dapat juga menawarkan topik-topik aktual yang dapat mengundang berbagai pendapat. Topik-topik yang aktual akan mengundang rasa ingin tahu para siswa dan mahasiswa untuk menggali lebih dalam. Selain itu, topik-topik yang diangkat hendaknya memiliki dampak yang luas. Topik yang memiliki dampak luas akan menantang para siswa dan mahasiswa untuk lebih dalam mengkajinya karena akan bermanfaat bagi banyak orang. Baik pula para siswa dan mahasiswa diajak untuk lebih peka dalam menemukan masalah-masalah yang merupakan keprihatinan dan perhatian banyak kalangan. Beberapa contoh topik yang memenuhi kriteria-kriteria di atas di antaranya: "keprihatinan meluasnya pemakaian bahasa alay di kalangan remaja", "integrasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia", "plagiasi dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa", "rendahnya budaya baca mahasiswa". Sangat disarankan alternatif topik yang akan diangkat dalam penulisan dimintakan pertimbangan kepada teman sejawat untuk mengetahui keberterimaan dan kelayakan dari topik yang hendak ditulis. Kebiasaan berbagi pendapat dengan teman sejawat seperti ini untuk para siswa dan mahasiswa di Indonesia masih sangat perlu didorong dan dioptimalkan termasuk berrefleksi (bdk. Mbato, 2013).

(2) Menugasi siswa mencari/menemukan data sebagai dasar argumen

Tahap selanjutnya adalah menggali berbagai informasi yang dapat dijadikan dasar argumen dari berbagai sumber. Informasi yang digali merupakan data/fakta yang relevan dengan argumen yang dikemukakan. Dengan data/fakta yang jelas dan akurat penulis akan dapat menyampaikan dukungan terhadap argumennya secara jelas dan akurat pula. Dengan perkataan lain data/fakta itu dapat memiliki peran ganda. Di satu sisi data/fakta berperan sebagai dasar argumen, di sisi lain data/fakta berperan sebagai pendukung argumen. Penempatan data sebagai pendukung argumen dan sebagai dasar argumen akan menentukan pola argumentasi penulis. Mengingat pentingnya peran data dalam tulisan argumentatif, para siswa dan mahasiswa harus dibiasakan mencari dan menemukan data dari sumber-sumber yang terpercaya. Jadi, selain sumber-sumber data itu harus bervariasi, sumber-sumber data itu juga harus dapat dipertanggungjawabkan. Latihan untuk dapat memilih dan menentukan sumber data yang demikian ini harus dilakukan oleh para guru atau dosen dalam pembelajaran penulisan argumentatif.

(3) Meminta siswa merumuskan argumen

Sebaik apapun gagasan penulis berkaitan dengan argumen yang hendak disampaikan dalam tulisan argumentatifnya, gagasan penulis itu tidak akan terwujud dengan baik kalau tidak dirumuskan dan dinyatakan dengan jelas. Maka, tugas pokok dari penulis sebelum menuangkan argumennya adalah berlatih merumuskan argumennya secara baik. Perumusan argumen yang baik tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek kebahasaan sesuai dengan tatarannya. Jika argumen itu cukup dituangkan dalam bentuk kalimat, kalimat itu harus jelas proposisinya. Kalimat itu harus mengandung fungsi-fungsi yang jelas. Tidak boleh kalimat itu ambigu dan tidak mengikuti kejelasan fungsi subjek dan predikatnya. Bilamana memang diperlukan, fungsi objek, komplemen, keterangan, juga harus dinyatakan secara benar. Jika argumen itu harus dituangkan melebihi tataran kalimat harus dipikirkan pula unsur kalimat yang menjadi unsur pokoknya dan kalimat-kalimat lain yang menjadi penjelasnya. Para guru dan dosen harus secara cermat dan serius melatih para siswa dan mahasiswa merumuskan argumen secara tepat karena dari pengamatan penulis selama ini hal ini menjadi salah satu kelemahan utama dalam penulisan argumentatif.

(4) Meminta siswa mencari referensi pendukung dari pakar

Argumentasi yang baik harus didukung pandangan pakar yang relevan dan terkait dengan argumen yang disampaikan. Selain relevan dan harus berkaitan, pandangan pakar itu juga harus sudah dinyatakan sebagai referensi yang telah dipublikasikan. Pemilihan referensi yang telah dipublikasikan juga harus mempertimbangkan kebaruannya. Lazimnya, referensi dipandang layak digunakan sebagai pendukung argumen jika dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir kecuali untuk referensi-referensi

yang sifatnya dasar. Para guru dan dosen juga harus mengarahkan siswa dan mahasiswa untuk mencari referensi pendukung dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang bereputasi. Para siswa dan mahasiswa juga harus dituntut untuk mengakui pandangan pakar yang disitirnya secara benar dengan cara menuliskan kutipan mengikuti tatacara penulisan karya ilmiah yang berlaku.

(5) Meminta siswa untuk mencari hasil-hasil penelitian sebagai pendukung argumen

Langkah kelima ini sangat disarankan di dalam Toulmin et al. (1979). Argumen yang baik tidak cukup didasari data/fakta dan pandangan pakar yang sudah tercantum dalam referensi-referensi, tetapi juga sangat disarankan didukung dengan hasil-hasil penelitian yang relevan dan terkait sebelumnya. Dengan menempatkan hasil-hasil penelitian demikian itu akan dapat diketahui posisi argumen penulis secara tepat. Maksudnya, akan dapat diketahui apakah argumen penulis itu merupakan pengembangan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya ataukah betul-betul merupakan argumen baru yang menyempurnakan argumen-argumen yang telah ada sebelumnya. Dengan perkataan lain, kehadiran dari hasil-hasil penelitian sebelumnya itu akan mendukung dan mempertajam keberadaan argumen sang penulis. Kebiasaan dari para penulis di Indonesia selama ini relatif mengabaikan pelibatan hasil-hasil analisis sebelumnya ini. Para guru dan dosen memiliki tugas untuk melatih para siswa dan mahasiswa membiasakan menggunakan hasil-hasil analisis sebelumnya itu supaya sejalan dengan gagasan Toulmin et al. (1979).

(6) Meminta siswa mencari bukti-bukti lain sebagai pemorak argumennya

Dalam penulisan argumentatif, para siswa atau mahasiswa harus dibiasakan menemukan bukti-bukti lain berupa data atau fakta yang dapat digunakan untuk memporakkan argumen yang telah disampaikan sebelumnya. Jadi, peran data atau fakta di sini berbeda dengan peran data/fakta yang telah disampaikan pada langkah kedua di atas. Dengan diporakkannya atau dikecualikannya argumen dengan menggunakan data/fakta pemorak itu, argumen penulis menjadi sangat jelas, tajam, dan tidak terbantahkan lagi. Toulmin et al. (1979) menyebut hal ini sebagai *rebuttals*. Kebiasaan menempatkan bukti-bukti lain sebagai pemorak argumen inilah salah satu strategi yang harus dilakukan untuk menjadikan tulisan-tulisan argumentatif siswa dan mahasiswa tajam dan terpercaya. Sama dengan pencarian data atau fakta pada tahap kedua, data/fakta ini juga dapat dicari dari berbagai sumber yang terpercaya.

(7) Meminta siswa untuk menentukan keterangan modalitas yang tepat untuk mengukuhkan argumennya

Langkah terakhir dalam pembelajaran menulis argumentatif adalah menentukan keterangan modalitas yang tepat. Kata *mungkin* dan *barangkali* memiliki kadar

ketepatan yang berbeda. Demikian pula kata *harus* dan *boleh* juga memiliki kadar kepastian yang tidak sama. Akan tetapi, kebiasaan para siswa dan mahasiswa di Indonesia menganggap kata-kata tersebut tidak perlu dibedakan. Dengan perkataan lain, mereka telanjur biasa menggeneralisasi kata-kata tersebut dalam berbagai penulisan. Argumen yang tepat sangat berkaitan dengan pemanfaatan kata-kata keterangan modalitas demikian ini. Maka tugas penting para guru dan dosen dalam mengajarkan tulisan argumentatif adalah melatih mereka membedakan pemakaian kata-kata modalitas itu dalam pemakaian argumen.

Dari paparan di atas perlu ditegaskan bahwa para siswa dan mahasiswa perlu dilatih dengan pengalaman-pengalaman belajar menulis argumentasi yang tajam. Mereka perlu dilatih berefleksi dan dibiasakan menilai argumentasi atau pendapat mereka secara bertahap dengan bimbingan guru dan dosen. Para siswa dan mahasiswa perlu dibiasakan menilai kredibilitas sumber-sumber informasi terkait dalam argumentasinya sebagai aspek penting dalam keterampilan berpikir kritis seperti yang disampaikan oleh Brookhart (2010:85).

PENUTUP

Berpikir kritis sangat penting dilatihkan kepada para siswa dan mahasiswa melalui berbagai wahana. Salah satu wahana yang tepat untuk itu adalah latihan penulisan argumentatif, misalnya saja dalam penulisan karya ilmiah. Berpikir kritis menjadi urgensi untuk dijadikan salah satu keterampilan karena abad XXI memang menuntut 10 keterampilan yang harus dipenuhi agar orang dapat berkiprah di abad yang penuh tantangan dan tuntutan itu. Kemampuan berargumentasi tradisional tidaklah cukup untuk merespons tantangan dan tuntutan keterampilan berpikir kritis itu. Hal tersebut telah terbukti dengan selalu tertinggalnya kontribusi ilmiah akademik intelektual Indonesia baik secara regional maupun internasional. Itulah salah satu alasan mendasar mengapa keterampilan berpikir kritis dijadikan urgensi seperti yang diangkat dalam tulisan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRPM DIKTI Kementerian Ristek dan Teknologi atas pemberian Hibah Kompetitif Nasional dalam skim penelitian Strategis Nasional tahun 2015 s.d. 2017. Tulisan ini merupakan salah satu luaran dari penelitian dengan dana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N. 2002. The role of metacognition in second language teaching and Learning. *ERIC Digest, EDO-FL-01-10*, 1-2.
- Binkley, Marilyn et al. (2012). "Defining twenty-first century skills". Dalam Griffin, Patrick, Barry MacGaw, dan Esther Care (Eds.). 2012. *Assessment and teaching of 21 st century skills*. London: Springer.
- Brookhart, Susan M. 2010. *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria: ASCD.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34, 906 - 911.
- Mbato, L. M. (2013). "Facilitating EFL learners' self-regulation in reading: Implementing a metacognitive approach in an Indonesian higher education context". Doctoral Thesis, Southern Cross University, Lismore, NSW, Australia.
- Setyaningsih, Yuliana. (2015). "Manifestasi metakognisi dalam penulisan artikel jurnal". Dalam Pranowo et al. 2015. *Optimalisasi fungsi bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan mental dan karakter bangsa di era globalisasi menuju Indonesia Emas 2045*. Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXVII, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.